

TERLIBAT DENGAN KEBERAGAMAN: PERSPEKTIF TEOLOGIS TENTANG RELIGIONUM DALAM MASYARAKAT PLURALISTIK

Theopilus Wesly Pongtuluran

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

theopiluswesli@gmail.com

Abstract

In the context of an increasingly pluralistic society, interfaith interaction becomes a crucial aspect in creating social harmony. This article explores theological perspectives on religious diversity (religionum) and how it plays a role in a pluralistic society. Using a comparative approach, this article analyzes the basic principles upheld by various religious traditions and identifies significant points of similarity and difference. The main focus is to understand how the theology of each religion responds to and interacts with diversity, and how these values can support interfaith dialogue and social tolerance. The analysis results reveal that despite fundamental differences in teachings and practices, there are universal values that can serve as bridges for dialogue and cooperation. This research also highlights the importance of inclusive and dialogical approaches in addressing issues related to religious pluralism. Thus, it is hoped that these theological insights can contribute to enhancing tolerance and peaceful coexistence in diverse societies.

Keywords: Pluralism, Theology, Tolerance, Social Harmony.

Abstrak

Dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik, interaksi antaragama menjadi aspek penting dalam menciptakan harmoni sosial. Artikel ini mengeksplorasi perspektif teologis mengenai keberagaman agama (religionum) dan bagaimana hal ini berperan dalam masyarakat pluralistik. Dengan menggunakan pendekatan komparatif, artikel ini menganalisis prinsip-prinsip dasar yang dianut oleh berbagai tradisi agama dan mengidentifikasi titik-titik persamaan serta perbedaan yang signifikan. Fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana teologi masing-masing agama merespons dan berinteraksi dengan keberagaman, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat mendukung dialog antaragama dan toleransi sosial. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa meskipun ada perbedaan mendasar dalam ajaran dan praktik, terdapat nilai-nilai universal yang dapat menjadi jembatan untuk dialog dan kerjasama. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan inklusif dan dialogis dalam menangani isu-isu yang berkaitan dengan pluralisme agama. Dengan demikian, diharapkan bahwa wawasan teologis ini dapat berkontribusi pada peningkatan toleransi dan koeksistensi damai dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Pluralisme, Teologi, Toleransi, Harmoni Sosial.

Pendahuluan

Dunia modern ditandai dengan meningkatnya interaksi antar budaya dan agama akibat globalisasi dan mobilitas manusia yang tinggi. **Henrospuspito, Sosiologi Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1983) 45.** Fenomena ini telah menciptakan masyarakat yang semakin pluralistik, di mana berbagai agama dan keyakinan hidup berdampingan. Namun, keberagaman agama ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti konflik antaragama, diskriminasi, dan intoleransi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bagaimana teologi masing-masing agama memandang

keberagaman dan bagaimana pandangan tersebut dapat membentuk hubungan antaragama dalam masyarakat yang pluralistik.(Hani & Najicha, 2023)

Keberagaman agama di masyarakat pluralistik bukanlah fenomena baru. Sejak zaman kuno, manusia telah hidup dalam konteks yang mencakup berbagai tradisi agama dan kepercayaan. Namun, dinamika pluralisme agama modern lebih kompleks, terutama karena meningkatnya interaksi global dan kemajuan teknologi yang mempercepat komunikasi antar budaya dan agama. Sebagai hasilnya, masyarakat sekarang lebih beragam daripada sebelumnya, dengan berbagai keyakinan yang berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.(Iverson & Dervan, n.d.)

Dalam konteks ini, pendekatan teologis dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana agama-agama dapat berinteraksi secara harmonis. Teologi tidak hanya mencakup ajaran-ajaran inti agama, tetapi juga interpretasi dan pemahaman yang lebih luas tentang peran agama dalam masyarakat. Perspektif teologis dapat membantu kita memahami bagaimana prinsip-prinsip dasar agama memengaruhi sikap terhadap keberagaman, serta bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi dasar untuk dialog dan koeksistensi yang damai.(Budi et al., 2024) Bagian ini juga akan mengeksplorasi konteks historis dari pluralisme agama. Sejarah menunjukkan bahwa agama sering kali menjadi sumber inspirasi dan perdamaian, tetapi juga dapat menjadi pemicu konflik dan perselisihan. Oleh karena itu, memahami dinamika pluralisme agama dan bagaimana agama meresponsnya menjadi penting untuk membangun masyarakat yang toleran dan inklusif.

Untuk memahami perspektif teologis tentang keberagaman agama, artikel ini menggunakan pendekatan komparatif. Metode ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut oleh berbagai tradisi agama. Dengan membandingkan konsep-konsep inti dari agama-agama berbeda, kita dapat mengidentifikasi titik-titik persamaan yang dapat menjadi landasan untuk dialog dan kerjasama. Pendekatan ini juga memungkinkan kita untuk memahami perbedaan mendasar yang mungkin ada di antara tradisi agama. Meskipun perbedaan ini dapat menjadi sumber ketegangan, mereka juga menawarkan kesempatan untuk pembelajaran dan pemahaman lintas agama. Dengan mengakui dan menghormati perbedaan ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif teologis tentang keberagaman agama (religionum) dan bagaimana hal ini berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang harmonis dan toleran. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar dari berbagai tradisi agama, termasuk titik-titik kesamaan yang dapat menjadi dasar untuk dialog dan kerjasama. Selain itu, artikel ini juga akan menyoroti perbedaan mendasar yang mungkin menjadi sumber konflik, namun juga menawarkan kesempatan untuk pembelajaran lintas agama.

Dengan memahami perspektif teologis ini, diharapkan kita dapat menemukan cara-cara untuk membangun dialog yang konstruktif dan mendukung koeksistensi yang damai. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas sosial, tetapi juga untuk mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan saling menghormati di antara berbagai komunitas agama. Dalam pendahuluan ini, kita akan menyelidiki konteks dan latar belakang dari isu-isu tersebut, serta menyusun kerangka kerja untuk analisis yang lebih mendalam dalam bagian-bagian selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif untuk mengeksplorasi perspektif teologis tentang keberagaman agama dalam konteks masyarakat pluralistik. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam tentang prinsip-prinsip dasar dari berbagai tradisi agama dan bagaimana prinsip-prinsip ini mempengaruhi interaksi antaragama. Sumber data yang digunakan meliputi teks-teks agama, literatur teologi, dan studi kasus yang relevan dengan dialog antaragama dan pluralisme. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009) 11-23.

Pembahasan Dan Hasil

1. Konsep Pluralisme dalam Teologi Agama

Pluralisme, dalam konteks agama, merujuk pada keberadaan berbagai tradisi keagamaan dalam satu lingkungan atau masyarakat. Konsep ini tidak hanya mencerminkan keragaman keyakinan dan praktik agama, tetapi juga mencakup bagaimana setiap agama melihat dan berinteraksi dengan keberagaman tersebut. Dalam teologi agama, pluralisme sering dihadapkan pada dua pendekatan yang kontras: inklusivisme dan eksklusivisme. (Pandey, Dylfard Edward, 2022)

a. Inklusivisme

Inklusivisme adalah pendekatan yang mengakui dan menerima keabsahan kebenaran di luar agama sendiri. Tradisi agama yang inklusif cenderung menekankan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, perdamaian, dan keadilan yang dapat ditemukan di berbagai agama. Mereka juga cenderung terbuka terhadap dialog dan kerjasama antaragama, percaya bahwa setiap agama memiliki kontribusi unik untuk kemanusiaan. Dalam teologi inklusif, perbedaan agama dipandang sebagai kesempatan untuk saling belajar dan bertumbuh bersama.

b. Eksklusivisme

Eksklusivisme adalah pendekatan yang menegaskan kebenaran tunggal dari agama sendiri, menolak atau meragukan validitas tradisi keagamaan lainnya. Tradisi agama yang eksklusif cenderung melihat keberagaman agama sebagai tantangan bagi keunikan dan otoritas agama mereka. Dalam teologi eksklusif, dialog antaragama dianggap memiliki batasan tertentu, dan interaksi dengan agama lain harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengorbankan keyakinan inti. **Imam Ibnu, "Pluralisme Agama," PLURALISME AGAMA MUSUH AGAMA? (2015): 2–3.**

Dalam konteks masyarakat pluralistik, kedua pendekatan ini memengaruhi cara tradisi agama berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Agama dengan pendekatan inklusif lebih mungkin berkontribusi pada harmoni sosial, mendorong toleransi dan kerjasama antaragama. Sebaliknya, pendekatan eksklusif dapat menciptakan ketegangan, terutama jika memicu sikap intoleran atau diskriminatif. Penting untuk memahami bahwa pluralisme bukan hanya tentang toleransi pasif, tetapi juga mencakup upaya aktif untuk membangun jembatan di antara

berbagai tradisi agama.(Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019) Di sinilah peran teologi agama menjadi penting, karena interpretasi teologis tentang pluralisme dapat membentuk pandangan umat agama terhadap keberagaman dan menentukan bagaimana mereka meresponsnya.

2. Analisis Komparatif dari Prinsip-Prinsip Dasar Berbagai Tradisi Agama

Analisis komparatif dari prinsip-prinsip dasar berbagai tradisi agama mengacu pada upaya untuk memahami nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang mendasari setiap agama. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengidentifikasi titik-titik persamaan dan perbedaan antara berbagai agama, serta memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut membentuk sikap terhadap keberagaman agama.

a. Nilai-nilai Universal

Analisis komparatif memungkinkan kita untuk mengenali nilai-nilai universal yang dianut oleh berbagai agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Meskipun mungkin ada perbedaan dalam penekanan atau penafsiran nilai-nilai ini, pengakuan akan keberadaan nilai-nilai universal dapat menjadi dasar untuk membangun pemahaman dan kerjasama antaragama.**Hayatin Nufus, “Persaudaraan Keagamaan Dalam Katolik Dan Islam” (2004), 3-7.**

b. Konsep tentang Tuhan atau Kekuatan Transenden

Berbagai agama memiliki konsep yang berbeda tentang Tuhan atau kekuatan transenden yang mendasari alam semesta. Analisis komparatif memungkinkan kita untuk memahami perbedaan pandangan ini dan bagaimana hal itu mempengaruhi praktik keagamaan dan interaksi dengan agama lain.

c. Praktik Ibadah dan Ritual

Meskipun terdapat keragaman dalam praktik ibadah dan ritual di berbagai agama, analisis komparatif dapat membantu kita mengidentifikasi pola umum atau tema yang mungkin ada di seluruh tradisi agama. Ini membantu memahami bagaimana keyakinan dan praktik agama memengaruhi identitas agama dan interaksi antaragama.

d. Pemahaman tentang Moralitas dan Etika

Analisis komparatif juga mencakup pemahaman tentang moralitas dan etika dalam berbagai tradisi agama. Ini melibatkan identifikasi nilai-nilai moral yang dianut oleh agama-agama tertentu dan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam konteks keberagaman agama.Norman I. Geisler, Etika Kristen Pilihan & Isu Kontemporer, Kedua. (Malang: Literatur saat, 2017),30-36.

Melalui analisis komparatif prinsip-prinsip dasar berbagai tradisi agama, kita dapat memahami kompleksitas dan keragaman agama-agama di dunia. Pengetahuan ini membentuk dasar untuk dialog antaragama yang konstruktif dan saling pengertian dalam masyarakat pluralistik. Selanjutnya, hal ini juga membantu dalam pengembangan strategi untuk mempromosikan toleransi, kerjasama, dan harmoni antaragama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keberagaman Agama dalam Konteks Masyarakat Pluralistik

Dalam konteks masyarakat pluralistik, keberagaman agama menjadi aspek penting yang mempengaruhi dinamika sosial, budaya, dan politik. Masyarakat pluralistik adalah

masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang agama, etnis, dan budaya yang beragam. Keberagaman ini bisa menjadi sumber kekayaan budaya dan kreativitas, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan dan konflik jika tidak dikelola dengan baik.

a. Tantangan dalam Masyarakat Pluralistik

- 1) Keberagaman agama dapat menjadi sumber perselisihan ketika ada persaingan atau ketidaksetaraan antar kelompok agama. Konflik antaragama bisa muncul karena perbedaan keyakinan, pandangan politik, atau diskriminasi struktural.
- 2) Di sisi lain, perbedaan dalam praktik keagamaan dan cara hidup dapat menciptakan ketidakpahaman dan ketegangan di antara kelompok agama yang berbeda. Kurangnya dialog dan interaksi antaragama dapat memperburuk ketidakpahaman ini.
- 3) Dalam konteks masyarakat pluralistik, politik identitas yang berbasis agama dapat menjadi pemicu konflik dan polarisasi. Sikap eksklusivis dan fundamentalis dari beberapa kelompok agama dapat menantang harmoni sosial dan menghambat upaya membangun koeksistensi yang damai.

b. Peluang dalam Masyarakat Pluralistik

- 1) Keberagaman agama menawarkan peluang untuk pertukaran budaya dan peningkatan pemahaman lintas agama. Melalui dialog dan kolaborasi antaragama, masyarakat dapat menemukan titik-titik persamaan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.
- 2) Banyak organisasi agama dan komunitas berbasis agama yang terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi kekuatan untuk kebaikan dalam masyarakat pluralistik. Kolaborasi ini dapat membangun kepercayaan dan kerjasama di antara kelompok agama.
- 3) Dalam masyarakat pluralistik, pendidikan dan kesadaran sosial dapat memainkan peran penting dalam mendorong toleransi dan menghormati keberagaman. Inisiatif pendidikan yang mendorong pemahaman lintas budaya dan agama dapat mengurangi prasangka dan stereotip. (Suriawan, 2023)

Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini, penting untuk mengembangkan strategi yang mempromosikan dialog dan koeksistensi damai di antara berbagai kelompok agama. Hal ini melibatkan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan dan diskriminasi, serta mendorong interaksi positif antaragama. Dengan cara ini, keberagaman agama dalam masyarakat pluralistik dapat menjadi kekuatan yang memperkaya dan mendukung harmoni sosial.

Kesimpulan

Keberagaman agama dalam masyarakat pluralistik menjadi realitas yang tak terhindarkan dalam dunia modern, terutama dengan adanya globalisasi dan mobilitas manusia yang meningkat. Interaksi antaragama dalam masyarakat yang pluralistik membawa manfaat berupa pertukaran budaya, inovasi, dan kreativitas, namun juga menghadirkan tantangan seperti konflik, diskriminasi, dan intoleransi. Untuk menghadapi realitas ini, perspektif teologis dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana tradisi agama yang berbeda dapat berinteraksi secara harmonis. Pendekatan teologis yang

inklusif, yang mengakui nilai-nilai universal seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian, terbukti lebih efektif dalam mendorong toleransi dan kerjasama antaragama. Sebaliknya, pendekatan eksklusif, yang menegaskan keunikan dan kebenaran absolut dari suatu agama, dapat memicu ketegangan dan polarisasi dalam masyarakat pluralistik. Oleh karena itu, penting bagi tradisi agama untuk mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan inklusif dalam menghadapi keberagaman.

Untuk mencapai koeksistensi yang harmonis dalam masyarakat pluralistik, diperlukan upaya aktif untuk membangun dialog antaragama, mengatasi ketidaksetaraan, dan mendorong interaksi positif antaragama. Strategi ini mencakup pendidikan lintas agama, promosi kesadaran sosial, dan kolaborasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan cara ini, keberagaman agama dapat menjadi sumber kekayaan dan stabilitas bagi masyarakat, mendukung harmoni sosial, dan memperkuat persaudaraan lintas agama. Dengan pendekatan yang inklusif dan konstruktif, kita dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dari pluralisme agama, membangun masyarakat yang lebih kuat, damai, dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, J., Agama, P., June, N., Perspektif, D., Kristen, T., Melkisedek, M., Agustin, V., Tapilaha, S. R., Jl, A., Besar, K., Rw, R. T., & Besar, K. (2024). *Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan meyakini bahwa Tuhan memiliki peran penting dalam hidup dan bahwa Tuhan dapat*. 2, 35–49.
- Geisler, N. I. (2017). *Etika Kristen Pilihan & isu Kontemporer* (Kedua). Literatur saat.
- Hani, D. Y., & Najicha, F. U. (2023). *Dinamika Kewarganegaraan Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang*. December, 1–12.
- Henrospuspito. (1983). *Sosiologi Agama*. Kanisius.
- Ibnu, I. (2015). *Pluralisme Agama*. PLURALISME AGAMA MUSUH AGAMA? AGAMA, 2–3.
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (n.d.). *Dinamika Kependudukan dan Pertumbuhan Ekonomi*. 2, 7823–7830.
- Nufus, H. (2004). *Persaudaraan keagamaan dalam katolik dan islam*.
- Pandey, Dylfard Edward, L. (2022). Soteriologi Alkitab di tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 104–117.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Suriawan. (2023). Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang. *Magenang Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i1.1304>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Idealisasi dan Rencana Aksi Moderasi Agama di Kalangan Mahasiswa Teologi Berbeda Agama di Indonesia. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).